Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 10082-10092 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Persepsi Ibu dengan Keyakinan Diri Dalam Menyusui pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Kota Utara

Femmy[1], Zuriati Muhamad[2] , Nour Arriza Dwi Melani[3], Fatmah Zakaria[4]
[1,2,3,4] Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: zuriatimuhamad@umgo.ac.id

Abstrak

Persepsi ibu memiliki peran penting dalam memengaruhi efikasi diri menyusui. Efikasi diri yang kuat dapat membantu ibu merasa lebih percaya diri saat menyusui, sehingga memengaruhi keberhasilan menyusui eksklusif. Sementara efikasi diri yang rendah bisa menimbulkan keraguan, kecemasan, dan penghentian menyusui yang prematur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi ibu dan efikasi diri menyusui pada ibu dengan bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Kota Utara. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode *cross-sectional*. Populasinya terdiri dari 262 ibu menyusui, sedangkan jumlah sampelnya adalah 72 responden, yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin*. Instrumen penelitian persepsi ibu menggunakan kuesioner dengan skala Likert dan kuesioner BSES-SF (*Breastfeeding Self-efficacy Scale Short Form*) dengan skala Likert. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara persepsi ibu (*p-value* = 0,000) dan efikasi diri dalam menyusui pada ibu dengan bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Kota Utara. Ibu dengan persepsi positif cenderung lebih percaya diri dalam menyusui bayinya. Diharapkan para ibu menyusui bisa meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kepercayaan diri mereka dalam menyusui untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif dan memperbaiki kesehatan bayi mereka.

Kata Kunci: Persepsi, Ibu Menyusui, Efikasi Diri, Menyusui Eksklusif, Bayi 0-6 Bulan.

Abstract

Matemal perception plays a significant role in influencing breastfeeding Self-efficacy. Strong Self-efficacy can help mothers feel more confident in breastfeeding, thus impacting the success of exclusive breastfeeding. While low Self-efficacy can lead to doubt, anxiety, and premature cessation of breastfeeding. This study aimed to determine the relationship between maternal perception and breastfeeding Self-efficacy among mothers with infants aged 0-6 months at the North Kota Community Health Center. This quantitative study used a cross-sectional method. The population consisted of 262 breastfeeding mothers, while the sample size was 72 respondents, determined using the Slovin formula. The maternal perception research instrument used a questionnaire with a Likert scale and the BSES-SF (Breastfeeding Self-efficacy Scale Short Form) questionnaire with a Likert scale. Data analysis was performed using the Chi-square test to determine the relationship between the study variables. The Chi-square test results showed a relationship between maternal perception (p-value = 0.000) and breastfeeding Self-efficacy among mothers with infants aged 0-6 months at the North Kota Community Health Center. Mothers with positive perceptions tend to have greater confidence in breastfeeding their babies. It is hoped that breastfeeding mothers can improve their understanding, motivation, and confidence in breastfeeding to support the success of exclusive breastfeeding and improve their babies' health.

Keywords: *Perception, Breastfeeding Mothers, Self-efficacy, Exclusive Breastfeeding, Infants 0-6 Months Old.*

1. PENDAHULUAN

Menyusui merupakan proses alamiah dalam pemberian air susu ibu (ASI) langsung dari payudara ke mulut bayi untuk melengkapi nutrisi guna pertumbuhan dan perkembangan serta peningkatan imunitas bayi. UNICEF dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyerukan peningkatan dukungan bagi ibu menyusui di Indonesia, termasuk selama minggu pertama kehidupan seorang anak ketika pemberian ASI eksklusif sejak dini sangat penting. makanan

terbaik bagi bayi baru lahir adalah Asi yang diberikan sampai bayi berumur 6 bulan tidak dicampur dengan makanan atau minuman lainnya (WHO, 2024).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi membawa dampak positif yang sangat luas dan signifikan, baik bagi bayi maupun ibu. Jika bayi tidak mendapatkan Asi, bayi lebih rentan sakit, dan ikatan emosional ibu dan bayi tidak terjalin dengan kuat karena kurang dekapan hangat yang diberikan seperti saat ibu menyusui. Oleh karena itu, mendukung dan mempromosikan pemberian ASI eksklusif menjadi langkah krusial untuk memastikan kesehatan dan perkembangan yang optimal bagi ibu dan bayi.(Khotimah et al., 2024)

Praktik Pemberian Asi di Indonesia telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Pemberian ASI eksklusif mampu memenuhi kebutuhan nutrisi dan cairan bayi secara optimal sehingga mendukung proses tumbuh kembang yang maksimal karena ASI memiliki nilai gizi yang sangat baik. Selain itu, ASI eksklusif memiliki peran strategis dalam pencapaian tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-2 dan ke-3, yang berkaitan dengan peningkatan status gizi serta penurunan angka kematian bayi (Tandayu, 2021).

Data global menunjukkan anak yang mendapatkan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan mencapai 48%, sudah mendekati target *World Health Assembly* (WHA) untuk mencapai target 50% ASI eksklusif pada tahun 2025. Indonesia menargetkan cakupan ASI eksklusif Nasional sebesar 80%, namun pencapaiannya masih di bawah target (Sakinah et al., 2024).

Data ini menunjukkan bahwa capaian pemberian ASI masih belum optimal, kondisi ini menunjukkan adanya faktor yang saling terkait dan memiliki dampak besar, seperti faktor eksternal meliputi norma sosial budaya yang kurang mendukung pemberian ASI eksklusif, keterbatasan fasilitas pojok ASI di tempat kerja, kurangnya konseling dan layanan kesehatan terkait edukasi pentingnya pemberian ASI, serta adanya promosi yang menyediakan produk pengganti ASI seperti susu formula; dan faktor internal meliputi kondisi kesehatan fisik ibu pasca melahirkan, pengetahuan yang kurang mengenai manfaat ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi, pemahaman Ibu yang salah tentang adanya dampak negatif terhadap ibu menyusui, serta kurangnya tingkat kepercayaan dalam memberikan ASI yang berkelanjutan. Hal ini sangat akan memengaruhi persepsi ibu untuk memberikan ASI bagi anaknya (Marwiyah & Khaerawati, 2020).

Persepsi ibu terhadap menyusui merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. praktik pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan faktor persepsi pemahaman, pengetahuan ibu tentang manfaat menyusui dapat mempengaruhi ibu dalam menyusui anaknya secara eksklusif (Mufdlilah et al., 2023).

Keyakinan diri ibu dalam pemberian ASI yang dapat memprediksi keputusan ibu untuk mau memberikan ASI secara eksklusif atau tidak. Keyakinan diri dalam menyusui mempengaruhi tanggapan individu seperti reaksi emosional, pola pikir serta ketekunan dalam memberikan ASI eksklusif. Keyakinan diri yang rendah dalam pemberian ASI dapat menyebabkan persepsi negatif dan menurunnya motivasi ibu begitu juga sebaliknya tingginya keyakinan diri dalam pemberian ASI dapat memberikan persepsi positif dan motivasi tinggi untuk menyusui sehingga lebih konsisten dalam pemberian ASI (Puspasari et al., 2024).

Kendala-kendala yang dialami ibu tersebut dapat mempengaruhi keyakinan ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi. *Self-efficacy* atau keyakinan diri adalah kemampuan untuk berhasil dalam melakukan tugas tertentu. kepercayaan diri dalam menyusui adalah rasa percaya diri ibu dalam pemberian ASI yang dapat memprediksi keputusan ibu untuk mau memberikan ASI secara eksklusif atau tidak. (Puspasari et al., 2024).

Keyakinan diri ibu yang rendah dapat melemahkan komitmen menyusui, menurunkan kemampuan menghadapi hambatan, serta meningkatkan fokus pada aspek negatif, yang berdampak pada keberhasilan pemberian ASI. *Self-efficacy* menyusui merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan, usaha, dan respons ibu terhadap masalah menyusui. Ibu dengan keyakinan diri rendah cenderung menunda inisiasi menyusui atau menyapih lebih awal, sehingga *Self-efficacy* berperan besar dalam keberhasilan pemberian ASI. (Setyorini & Putri, 2025). Perilaku ibu dapat berpengaruh dalam proses pemberian ASI eksklusif, salah satunya melalui aspek persepsi ibu. (Lestari et al., 2024).

Persepsi ibu terhadap kemampuan dirinya dalam menyusui memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berupa edukasi, konseling laktasi, serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan untuk membentuk persepsi positif dan meningkatkan keyakinan diri ibu dalam menyusui (Fitrianingsih et al., 2025).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas & Oktanasari, (2023) dengan judul pengaruh efikasi diri ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif, hasil penelitiannya menunjukkan hasil analisis uji Chi Square menunjukkan bahwa efikasi diri ibu menyusui secara signifikan berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif (*p-value*=0,000<0,05) dalam penelitianya juga menyatakan faktor yang paling mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah keyakinan diri (efikasi) ibu dalam menyusui.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tandayu, (2021) Hubungan antara persepsi ibu menurut teori health belief model dengan pemberian asi eksklusif , terdapat hubungan persepsi kerentanan (p= 0,001), persepsi keparahan (p=0,046), persepsi manfaat (p= 0,008) dan persepsi hambatan (p= 0,003) dengan pemberian ASI ekslusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keempat persepsi ibu pada teori health belief model memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan observasi awal yang pada tanggal 15 Desember 2025 di Kelurahan Wongkaditi Timur terhadap 10 ibu menyusui, diperoleh gambaran bahwa masih terdapat ibu menyusui yang menunjukkan keraguan terhadap kemampuannya dalam memberikan ASI secara optimal dari 10 ibu Sebanyak 6 ibu menyatakan kekhawatiran terkait kecukupan ASI, 5 ibu mengeluhkan kelelahan selama menyusui, serta 4 ibu menyampaikan adanya rasa nyeri pada payudara yang memengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menyusui. Selain itu, 10 dari 4 ibu memiliki persepsi yang negatif mengenai manfaat ASI eksklusif dan risiko kesehatan yang mungkin timbul apabila ASI tidak diberikan secara optimal.

keberhasilan menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik, tetapi juga faktor psikologis ibu, khususnya persepsi dan keyakinan diri dalam menyusui. Perbedaan persepsi ibu terhadap menyusui dapat berdampak pada tingkat keyakinan diri ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti "hubungan persepsi ibu dengan keyakinan diri dalam menyusui di Puskesmas Kota Utara".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kota Utara pada bulan Februari - Maret 2026. Rancangan penelitian cross sectional karena pengukuran variabel independen berupa persepsi ibu serta variabel dependen terhadap keyakinan diri dalam menyusui ibu bayi usia 0-6 bulan dilakukan pada waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kota Utara sebanyak 262 bayi pada tahun 2026 dan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* yaitu menjadi 72 responden. Instrumen yang digunakan yaitu

lembar observasi dan kuesioner dengan skala likert. Pada pengolahan data menggunakan uji *Chi-square*. Dengan *ethical approve* No/065/KEPK-FIKES/III/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI

Persepsi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	16	22.2
Positif	56	77.8
Total	**72**	**100**

Distribusi frekuensi berdasarkan persepsi ibu menyusui tentang pemberian ASI, persentase terbesar yaitu ibu menyusui dengan persepsi kategori positif dalam pemberian ASI sebanyak 56 ibu menyusui (77,8%), sedangkan ibu menyusui dengan persepsi kategori negatif dalam pemberian ASI sebanyak 16 ibu menyusui (22.2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keyakinan Diri Dalam Menyusui

Keyakinan diri dalam menyusui	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	24	33.3
Tinggi	48	66.7
Total	**72**	**100**

Distribusi frekuensi berdasarkan keyakinan diri dalam menyusui, persentase terbesar yaitu ibu menyusui dengan keyakinan diri dalam menyusui dengan kategori tinggi sebanyak 48 ibu menyusui (66,7%), sedangkan keyakinan diri dalam menyusui dalam kategori rendah sebanyak 24 ibu menyusui (33,3%).

Tabel 3. Hubungan Persepsi Ibu dengan Keyakinan Diri Dalam Menyusui pada Bayi Usia 0-6

Persepsi	Keyakinan diri dalam menyusui						PR (95% Convident Interval)	*P value*
	Rendah		Tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	14	87.5	2	12.5	16	100	32.200 (6.298-164.641)	0,000
Positif	10	17.9	46	82.1	56	100		
Jumlah	**24**	**33.3**	**48**	**66.7**	**72**	**100**		

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan persepsi ibu dengan keyakinan diri dalam menyusui ibu menyusui pada kategori persepsi negatif dengan keyakinan diri dalam menyusui rendah sebanyak 14 ibu menyusui (87,5%) dan kategori persepsi negatif dengan keyakinan diri dalam menyusui tinggi sebanyak 2 ibu menyusui (12,5%), sedangkan persepsi ibu pada kategori positif dengan keyakinan diri dalam menyusui rendah sebanyak 10 ibu menyusui (17,9%) dan persepsi ibu pada kategori positif dengan keyakinan diri dalam menyusui tinggi sebanyak 46 ibu menyusui (82,1%) dengan nilai signifikan *p value* 0,000 < 0,05, dan hasil PR (95% Convident Interval) 32.200 (6.298- 164.641)

Pembahasan

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), persepsi merupakan faktor penting yang memengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan kesehatan. Dalam konteks pemberian ASI, ibu yang memiliki persepsi positif akan cenderung meyakini bahwa pemberian ASI memberikan manfaat besar bagi kesehatan dan pertumbuhan bayi, serta mampu mencegah berbagai penyakit pada bayi. Persepsi tersebut dapat terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, dukungan keluarga, informasi dari tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar (Komariyah et al., 2024).

Selain itu, persepsi manfaat *Perceived benefits* yaitu pandangan seseorang terhadap nilai atau kegunaan dari perilaku sehat baru yang akan mereka lakukan, individu akan dihadapkan pada situasi apakah dia harus mengadopsi perilaku tersebut atau tidak. *Perceived benefits* merupakan persepsi keuntungan yang memiliki hubungan positif dengan perilaku sehat (Anggraeni & Putriningrum, 2022). Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif adalah persepsi terhadap manfaat ASI. Persepsi ibu terhadap ASI eksklusif dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan dukungan lingkungan, termasuk keluarga dan tenaga kesehatan. Studi terdahulu menemukan, bahwa ibu yang memiliki persepsi positif terhadap ASI eksklusif cenderung lebih konsisten dalam praktik pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki persepsi negatif (Nurazila et al., 2025).

Persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal berkaitan dengan objek perhatian seseorang, sedangkan faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri orang yang mempersepsikan rangsangan tersebut (Haque, 2023). Faktor yang menghambat ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan yaitu faktor sosio demografi, kesehatan dan fasilitas kesehatan, pengetahuan, tantang menyusui, sosial budaya, lingkungan dan persepsi ASI yang kurang (Ayu et al., 2024). Menurut Berutu & Harahap, (2025) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan bayi 6-12 bulan, persepsi, dukungan, keluarga dan pekerjaan berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana et al., (2022) tentang hubungan persepsi ibu terhadap pemberian ASI ekslusif pada ibu menyusui di dapatkan hasil persepsi ibu dari 71 ibu, ada 46 (64,8%) mempunyai persepsi baik, sementara persepsi tidak baik 25 (35,2%). Dalam penelitiannya menyebutkan Persepsi yang baik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor penting, di antaranya tingkat pengetahuan ibu yang memadai mengenai manfaat ASI eksklusif bagi kesehatan bayi, seperti meningkatkan daya tahan tubuh dan mendukung tumbuh kembang optimal, serta tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang memudahkan ibu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan sehingga membentuk persepsi positif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Berutu & Harahap, (2025) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan bayi 6-12 bulan, persepsi, dukungan, keluarga dan pekerjaan berpengaruh terhadap tidak berhasilan pemberian ASI eksklusif. penelitiannya juga menyebutkan Ibu yang memiliki persepsi negatif terhadap pemberian ASI eksklusif, terutama yang merasa terbebani oleh tuntutan menyusui secara eksklusif selama enam bulan pertama. Tantangan seperti nyeri payudara, produksi ASI yang kurang, dan tekanan sosial dapat membuat beberapa ibu merasa cemas dan tertekan, sehingga mereka memilih alternatif lain seperti susu formula untuk kenyamanan dan fleksibilitas yang lebih besar.

Keyakinan diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi ibu untuk menyusui. *Self-efficacy* ibu sangat mempengaruhi dalam pemberian ASI eksklusif. keyakinan diri menyusui

merupakan kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam menyusui, memperkirakan berapa besar upaya yang dapat dikeluarkan, berapa lama dapat bertahan, dan bagaimana upaya saat menghadapi kesulitan (Doriza et al., 2024).

Keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui bayi mencakup beberapa aspek penting, termasuk keputusan untuk menyusui, tingkat usaha yang diberikan, kemampuan untuk meningkatkan keterampilan menyusui, serta ketahanan emosional dalam menghadapi tantangan selama proses menyusui. Ibu yang memiliki keyakinan diri kuat cenderung lebih termotivasi serta menunjukkan sikap dan komitmen yang lebih positif dalam memberikan ASI (Januriah et al., 2026).

Permasalahan dalam pemberian ASI biasanya merujuk pada kurangnya pemahaman dan perilaku dari ibu Post Partum Primipara yang akan mempengaruhi kesadaran ibu (Indriani et al., 2025). ibu yang pertama kali mempunyai anak (primipara) memiliki masalah menyusui lebih banyak dibandingkan dengan ibu menyusui multipara ataupun grandemultipara. Ibu yang sudah menyusui sebelumnya akan lebih baik dibandingkan ibu yang yang baru pertama kali menyusui. (Rahmawati et al., 2025). Selain itu salah satu faktor yang dapat dilakukan untuk meningkatkan praktek menyusui yaitu dengan pemberian dukungan dari keluarga. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, ibu akan merasa bahwa ia berjuang sendirian dalam menyusui anaknya sehingga ibu menjadi lebih mudah menyerah (Sukarta & Roni, 2025).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiyani & Aniarti, (2025) tentang keyakinan diri dalam menyusui, dengan hasil penelitian sebagian besar ibu dengan keyakinan tinggi dalam menyusui 28 (80.0%) responden dan keyakinan diri rendah dalam menyusui 7 (20.0%). Pada penelitiannya juga menyebutkan pengetahuan dan pemahaman ibu memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan diri mereka dalam menyusui . Berbagai faktor mempengaruhi keyakinan ibu menyusui, di antaranya pengetahuan, dukungan keluarga, dan budaya. Pengetahuan yang baik tentang ASI membantu ibu memahami dan menerapkan praktik menyusui dengan benar, serta meningkatkan kepatuhan dalam memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menghambat keberhasilan menyusui.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Yuliaswati, (2024) tentang Hubungan keyakinan diri dengan Pemberian ASI Eksklusif, mayoritas responden dengan Breastfeding *Self-efficacy* atau keyakinan diri ibu menyusui sudah mendominasi kriteria tinggi yaitu sebanyak 54,3%. Dan kirteria rendah 45,7%. Dalam penelitiannya juga menyebutkan *Self-efficacy* atau keyakinan diri ibu yang tinggi cenderung untuk tetap menyusui lebih lama dan semakin tinggi keyakinan ibu maka semakin keras usaha ibu agar dapat berhasil menyusui, begitu pun sebaliknya ibu dengan keyakinan yang rendah terbukti cenderung menggunakan teknik alternatif seperti pemberian susu formula untuk menyusui bayinya ketika menghadapi masalah selama menyusui.

Persepsi ibu memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan diri (*Self-efficacy*) dalam pemberian ASI. Persepsi yang positif, seperti keyakinan terhadap kecukupan ASI dan kemampuan diri dalam menyusui, akan meningkatkan kepercayaan diri ibu sehingga mendorong keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menurunkan keyakinan diri dan memengaruhi keputusan ibu dalam menyusui (Putri, 2025).

Bandura dalam Darwika, (2026) mengatakan *Self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. *Self efficacy* yaitu hasil dari interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri dan kemampuan secara personal, pengalaman serta pendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni, (2021), tentang hubungan persepsi ketidakcukupan asi dengan keyakinan menyusui. Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi ketidakcukupan ASI dengan keyakinan menyusui serta kekuatan korelasi lemah dan memiliki arah negatif artinya semakin tinggi persepsi ketidakcukupan ASI semakin rendah keyakinan menyusui yang dimiliki ibu.

Breastfeeding *Self-efficacy* atau keyakinan dri ibu dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, dukungan keluarga, persuasi verbal, serta kondisi fisik dan emosional ibu. Ibu dengan pengalaman menyusui yang berhasil cenderung memiliki tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi dalam memberikan ASI pada kehamilan berikutnya (Ika et al., 2023). Intervensi dari faktor seperti pengalaman ibu (primapara), keyakinan dalam memberikan ASI, dukungan sosial dan edukasi tetap penting, karena mampu meningkatkan keyakinan diri meskipun persepsi ibu belum sepenuhnya positif. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak selalu berbanding lurus secara dengan keyakinan diri, karena keyakinan diri bisa di pengaruhi dari berbagai faktor lain (Januriah et al., 2026).

Selain itu menurut Sukarta & Roni, (2025) persepsi yang kurang tidak selalu memberikan dampak keyakinan yang kurang pada pemberian ASI, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi keyakinan ibu. Dukungan keluarga dapat meningkatkan efikasi diri ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, ibu akan merasa bahwa ia berjuang sendirian dalam menyusui anaknya sehingga ibu menjadi lebih mudah menyerah

Dalam penelitian Fitrianingsih et al., (2025) menyatakan ketersediaan waktu tidak selalu membuat keyakinan ibu dalam memberikan ASI menjadi tinggi. Rendahnya keyakinan pada ibu IRT dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman menyusui, kecemasan ASI tidak cukup, rasa lelah dalam merawat bayi, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh budaya atau lingkungan sekitar yang masih mendukung pemberian susu formula. Hal ini sesuai dengan teori Bandura bahwa *Self-efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan kondisi psikologis individu.

Menurut Arifin et al., (2023) Persepsi kerentanan (perceived susceptibility) Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin banyak pula pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh individu. Hal ini disebabkan oleh akses yang lebih besar terhadap sumber informasi, pelatihan untuk berpikir kritis, serta kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga mampu memahami risiko (Iratama et al., 2023).

Selanjutnya persepsi keparahan (*perceived severity*) keyakinan individu akan tingkat keparahan suatu penyakit sehingga mendorong seseorang untuk melakukan perubahan perilaku kesehatan (Dawolo & Wulandar, 2022). semakin serius persepsi ibu terhadap konsekuensi yang akan terjadi, maka semakin besar kemungkinan adopsi perilaku pencegahan semakin serius persepsi ibu terhadap konsekuensi yang akan terjadi, maka semakin besar kemungkinan adopsi perilaku pencegahan, informasi yang diperoleh dan pengetahuan tentang perilaku yang dianjurkan. Persepsi keparahan yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang menyadari atau sepenuhnya menyadari dampak buruk, sehingga mereka mengambil tindakan pencegahan (Nurazila et al., 2025).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Penelitian lain yang dilakukan oleh Tandayu, (2021) Hubungan antara persepsi ibu menurut teori health belief model dengan pemberian ASI eksklusif, persepsi di bagi menjadi empat yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan,

persepsi manfaat, dan persepsi hambatan, Pada keempat persepsi yang telah dianalisis secara statistik dengan chi square, didapatkan hasil nilai p yang kurang dari 0,05. Selain itu, persepsi manfaat yang tinggi memperkuat keyakinan ibu terhadap pentingnya ASI bagi bayi, sedangkan persepsi hambatan yang rendah memudahkan ibu dalam mengatasi kendala menyusui. Sebaliknya, ibu dengan persepsi kerentanan dan keparahan yang rendah, kurang memahami manfaat, serta memiliki persepsi hambatan yang tinggi, cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Dengan demikian, perubahan atau peningkatan persepsi pada keempat aspek tersebut menjadi faktor kunci dalam meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif.

Dari hasil penelitian dan teori dan penelitian terdahulu peneliti berasumsi bahwa persepsi ibu memiliki peranan penting dalam membentuk keyakinan diri dalam menyusui. Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang memiliki persepsi positif sebagian besar menunjukkan keyakinan diri tinggi dalam memberikan ASI eksklusif. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa ibu memahami risiko kesehatan apabila bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif, menyadari manfaat ASI bagi ibu dan bayi, serta mampu memandang hambatan menyusui sebagai sesuatu yang dapat diatasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa semakin baik persepsi ibu terhadap kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan menyusui, maka semakin tinggi pula keyakinan ibu dalam memberikan ASI. Temuan ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap risiko, manfaat, dan hambatan akan memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam praktik pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, peneliti berasumsi bahwa keyakinan diri ibu tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi, tetapi juga oleh pengalaman menyusui sebelumnya, dukungan sosial, dan kondisi emosional ibu. Hal ini terlihat dari adanya beberapa ibu dengan persepsi negatif tetapi tetap memiliki keyakinan diri tinggi karena memiliki pengalaman menyusui sebelumnya (primapara) dan dukungan yang baik. Sebaliknya, terdapat ibu dengan persepsi positif namun keyakinan dirinya masih rendah akibat kurangnya pengalaman, keterampilan menyusui, serta hambatan pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya memerlukan persepsi yang baik, tetapi juga dukungan keluarga, tenaga kesehatan, edukasi, dan pengalaman ibu dalam menyusui agar keyakinan diri ibu semakin meningkat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diketahui persepsiibu menyusui tentang pemberian ASI, sebagian besar yaitu ibu menyusui dengan persepsi kategori positif dalam pemberian ASI sebanyak 56 ibu menyusui, sedangkan sebagian kecil ibu menyusui dengan persepsi kategori negatif dalam pemberian ASI sebanyak 16 ibu menyusui dan keyakinan diri dalam menyusui, sebagian besar yaitu ibu menyusui dengan keyakinan diri dalam menyusui dengan kategori tinggi sebanyak 48 ibu menyusui, sedangkan sebagian kecil keyakinan diri dalam menyusui dalam kategori rendah sebanyak 24 ibu menyusui. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu dengan keyakinan diri dalam menyusui pada ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan di Puskesmas Kota Utara.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahNya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada pihak Puskesmas Kota Utara yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga kepada dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo atas bimbingan, masukan dan motivasi yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada seluruh responden yang bersedia berpartisipasi, sehingga penelitian ini

dapat terlaksana dengan baik. Terakhir, terima kasih untuk orang tua dan semua pihak yang membantu dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, F. D., & Putriningrum, E. (2022). Hubungan perceived susceptibilit y dan *Perceived benefits* dengan pemberian ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Kasihan I Bantul. Media Ilmu Kesehatan, 10(2), 140–145.

Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perd Syariah Di Kota Serang. Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik, 21(1), 88–101.

Ayu, D. P., Fajar, N. A., Munadi, M. C., & Ananingsih, E. S. (2024). Analisis Persepsi Hambatan Berdasarkan Teori Health Belief Model dengan Pemberian ASI Eksklusif dalam Pencegahan Stunting. HIJP : Health Information Jurnal Penelitian, 16(1), 10–24.

Ayuningtyas, B. Y. O., & Oktanasari, W. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di RSU Aghisna Medika Kroya. Jurnal Bina Cipta Husada, XIX(1), 124–135.

Berutu, M., & Harahap, S. Y. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu dengan Bayi 6-12 Bulan di RSIA Murni Teguh. Quantum Wellness : Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(4), 169–185.

Darwika, F. (2026). Faktor Yang Berhubungan Dengan *Self-efficacy* Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Ekslusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa. Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak, 2(1), 210–229.

Dawolo, S. S. A., & Wulandar, D. (2022). Perceived Susceptibility , Perceived Severity , Perceived Barriers dan Perceived Benefit Sebagai Prediktor Perilaku Pencegahan COVID-19 (Clean and Contain) Setelah Divaksin. Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 19(2), 110–119.

Doriza, S., Mercy, R., Stepany, A., & Oktaviani, M. (2024). Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Menyusui pada Ibu Bekerja. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 13(3), 200–205.

Fitrianingsih, P., Kurniawati, Y. T., Umaroh, & S, S. W. (2025). Hubungan Efikasi Diri Menyusui Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Penggaron Lor. Jurnal Poltekes Semarang, 3(1), 33–42.

Hapsari, Q. R., & Sarajar, D. K. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Self-efficacy* Pada Ibu Menyusui Yang Bekerja. JSEH: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora, 10(2), 123–130.

Haque, B. R. (2023). Faktor Dominan Tentang Persepsi Ibu Menyusui Tentang Kecukupan Asi. Journal of Midwifery and Public Health, 4(4), 20–33.

Ika, D., Amalia, F., & Wahyu, R. (2023). The experience of breastfeeding associated with breastfeeding *Self-efficacy* in third-trimester multigravida. MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak, 7(1), 27–41.

Januriah, Yuliantie, P., Darsono, P. V., & Yuliana, F. (2026). Identifikasi Breastfeeding Self Efficacy pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Lanjas. HRJI: Health Research Journal of Indonesia, 4(3), 153–158.

Khotimah, K., As Satillah, S., Fitriani, V., Miranti, M., Maulida, M., Hasmalena, H., Pagarwati, L. D. A., & Zulaiha, D. (2024). Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 13(2), 254–266.

Komariyah, N., Aini, D. N., & Prasetyorin, H. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 14(3), 1107–1116.

Lestari, A., Asmin, E., & Siahaya, P. G. (2024). Persepsi Dan Kebudayaan Mengenai Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Leting Maluku. Syifa Medika, 14(2), 66–76.

Maharani, F., & Yuliaswati, E. (2024). Hubungan Breastfeeding *Self-efficacy* (BSEF) dengan Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran, 2(4), 234–242.

Marwiyah, N., & Khaerawati, T. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. 7(1), 18–29.

Milwati, S., & Cidikiawati. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Breastfeeding *Self-efficacy* Pada Ibu Postpartum Abstrak. Journal Iof IInnovative Iand ICreativity, 5(2), 5027–5038.

Mufdlilah, Johan, R. B., & Fitriani, T. (2023). Persepsi Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia, 2(2), 38–44.

Murni, T. (2021). Hubungan Persepsi Ketidakcukupan Asi Dan Keyakinan Menyusui Dengan Keputusan Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang. Universitas Brawijaya.

Mustika, N. (2024). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Nurazila, Fajar, N. A., Wia, Y., Sari, S., & Amalia, R. N. (2025). Hubungan persepsi kepercayaan dalam pemberian ASI eksklusif dengan pencegahan stunting. Holistik Jurnal Kesehatan, 19(4), 755–763.

Puspasari, J., Fitria, D., & Yeni, V. (2024). *Self-efficacy* pada Ibu Postpartum dalam Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif : Scoping Review. Jurnal Keperawatan Cikini, 5(2), 192–204.

Putri, L. K. (2025). Hubungan Breastfeeding Self- Efficacy (BSE) Dan Persepsi Suplai ASI Pada Ibu Primipara Tidak Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. Universitas Islam Sultan Agung.

Rahmawati, R., Riani, S., Herawati, Y., & Rahmawati, N. (2025). Hubungan paritas dan pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan kelancaran pengeluaran asi di klinik graha medika tahun 2025. Jurnal Kebidanan : Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia, 4(2).

Sakinah, R., Helmizar, H., & Azrimaidaliza. (2024). Keyakinan Diri Ibu Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif Restu. Jurnal Kesehatan Perintis, 11(1), 41–47.

Setiyani, & Aniarti, R. P. (2025). Hubungan pengetahuan, persepsi budaya, dukungan keluarga terhadap self efficacy menyusui. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, 9(1), 1–10.

Setyorini, D. D., & Putri, I. M. (2025). Breastfeeding *Self-efficacy* berhubungan dengan keberhasilan pemberian Asi Eksklusif pada bayi 6-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Journal of Health Research, 8(2), 97–108.

Sukarta, A., & Roni, N. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-efficacy* Menyusui pada Ibu Usia Muda. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 8(May), 40–49.

Tandayu, A. P. (2021). Hubungan antara persepsi ibu menurut teori health belief model dengan pemberian asi eksklusif di kota malang. Universitas Brawijaya.

Yuliana, E., Murdiningsih, & Indriani, P. L. N. (2022). Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Suami, dan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Asi Ekslusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing Oki. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(1), 614–620